

Editorial

TB Meningitis: Tantangan Diagnosis Dini dan Implikasi terhadap Morbiditas serta Mortalitas

Bulan Maret merupakan hari tuberkulosis (TBC) dunia yang di peringati setiap tanggal 24. Indonesia menempati urutan kedua terbanyak setelah India pada prevalensi tuberkulosis, *Global TB Report 2023* mencatat sekitar 1 juta kasus baru dan kematian akibat TBC per tahun di Indonesia mencapai 100.000 kasus. Secara global, 8% kasus berasal dari Indonesia. TB meningitis (TBM) merupakan penyebab mortalitas tersering pada kasus TB ekstrapulmonal, bahkan, dari TB pulmonal itu sendiri. TBM merupakan penyebab tersering pada kasus-kasus infeksi serebral. *The Lancet Global Health Commision*, melaporkan 50% mortalitas TBM disebabkan oleh buruknya layanan kesehatan. Berbagai kendala dalam tata laksana TBM, mulai dari penegakan diagnosis, modalitas, regimen pengobatan, hingga faktor kemampuan sarana kesehatan dalam menangani TBM.

Manifestasi klinis yang kadang tidak khas terkadang tidak dikenali sebagai manifestasi TBM, seperti gangguan kognitif, manifestasi klinis menyerupai stroke, gangguan gerak bola mata, dan defisit neurologis lainnya, menyebabkan progresifitas infeksi yang semakin berat. Bahkan, tidak jarang tenaga kesehatan membuat diagnosis selain TBM pada tahap awal perjalanan penyakit. *World Health Organization* membagi keterlambatan diagnosis berdasarkan waktu, penegakan diagnostik, dan inisiasi medikamentosa antituberkulosa. Pada literatur, bahkan, disebutkan keterlambatan penegakan diagnosis dapat terjadi hingga 2 bulan. Hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi para neurolog untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap TBM, bahkan, pemahaman klinis TBM juga perlu diberikan pada dokter umum yang sering kali menjumpai pasien pada stadium awal. Literatur melaporkan 35% kasus pertama kali berobat pada praktek-praktek pribadi dan sisanya pada Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskemas) bahkan fasilitas kesehatan informal seperti apotik, toko obat, dll.

Jika kecepatan dan ketepatan diagnosis TBM dapat dilakukan pada tahap awal perjalanan penyakit, akan ada dampak besar pada penurunan morbiditas dan mortalitas TBM. Melengkapi sarana-sarana kesehatan mulai dari primer hingga sekunder dengan diagnostik laboratorium hingga imaging. Selain itu tindakan lumbal pungsi juga penting dilakukan pada layanan Kesehatan sekunder, di samping ketersediaan diagnostik imaging *CT scan* kepala kontras. Peranan pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan pada pembiayaan penjaminan nasional juga menentukan ketepatan dan kecepatan diagnosa.

Kolaborasi yang baik akan memperkuat kewaspadaan dan kemampuan penanganan TBM, yang berdampak mengurangi morbiditas serta mortalitas TBM. Selamat hari tuberkulosis, bersama, kita bisa.

dr. Maula Nuruddin Gaharu, Sp.N.